

Mozaik Lingkungan

Dalam Prosa dan Puisi

Buku ini disusun dengan mengedepankan isu-isu penting terkait lingkungan. Demikian juga memunculkan wacana solusi dan bagaimana cara tepat dalam bertindak untukantisipasi permasalahan lingkungan. Buku ini juga bertujuan membukukan hasil karya prosa (essay) beberapa dosen juga mahasiswa, serta karya puisi yang telah terseleksi dari diadakannya lomba puisi bertemakan "Ketika Pijakanmu Menangisi Perilakumu". Subtema lingkungan yang dimunculkan pada buku ini adalah :

1. Membangun sinergi untuk perlindungan hutan dan alam Indonesia,
2. Menakar dampak ekonomi dan lingkungan berbasis hutan,
3. Penyelamatan fauna Indonesia,
4. Banjir, tanah longsor dan dampaknya terhadap lingkungan,
5. Mungkinkah berbagai industri ramah terhadap lingkungan,
6. Hijau untuk hari esok lebih baik,
7. Lingkungan berpolusi karena Kata Pengantariv Mozaik Lingkungan,
8. Dalam Prosa dan Puisi manusia, Alamku, dulu, sekarang dan nanti,
9. Jernihnya air laut dan keindahan biota laut jangan sampai terusik.



Dr. Muryani, S.E., M.Si., MEMD. Perempuan yang memiliki Hobi Travelling domestic maupun internasional ini, dilahirkan di Surabaya dan memiliki satu Putri semata wayang, Arifa Rosyida Ikbar. Pendidikan Sarjana Ekonomi Pembangunan di tempuh FEB Universitas Airlangga, program master di FEB Universitas Airlangga, dilanjutkan dengan Studi Master dibidang Environmental Management and Development di tempuh di ANU (Australian National Univercity), ACT Canberra Australia, dan Program Doctoral di tempuh di Institut Pertanian Bogor (IPB). Serta Sandwich-like non degree ditempuh di RWI (Health Economics), kota Essen, Germany

 **Indomedia
Pustaka**



Dr. Muryani, S.E., M.Si., MEMD.

Mozaik Lingkungan Dalam Prosa dan Puisi

Mozaik Lingkungan

Dalam Prosa dan Puisi



 **Indomedia
Pustaka**

Editor :
Dr. Muryani, S.E., M.Si., MEMD.

Mozaik Lingkungan

Dalam Puisi dan Prosa

 Indomedia
Pustaka

Editor :
Dr. Muryani, S.E., M.Si., MEMD.

Mozaik Lingkungan,
Dalam Prosa dan Puisi

Dr. Muryani, S.E., M.Si., MEMD.



Edisi Asli

Hak Cipta © 2018, pada penulis

Griya Kebonagung 2, Blok I2, No. 14

Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo

Telp. : 0812-3250-3457

Website : www.indomediapustaka.com

E-mail : indomediapustaka.sby@gmail.com

Editor : Dr. Muryani, S.E., M.Si., MEMD.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Muryani

Mozaik Lingkungan, Dalam Prosa dan Puisi/Muryani
Edisi Pertama

—Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018

Anggota IKAPI No. 195/JTI/2018

1 jil., 17 × 24 cm, 194 hal.

ISBN: 978-602-6417-61-9

I. Sastra

I. Judul

2. Mozaik Lingkungan, Dalam Prosa dan Puisi

II. Muryani

Kata Pengantar

Puji syukur atas ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut positif penyusunan buku yang berjudul **MOZAIK LINGKUNGAN DALAM PROSA DAN PUISI**, yang merupakan hasil kerja sama oleh para dosen Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga, pengurus Ecocampus dan juga partisipan lomba puisi yang diadakan untuk seluruh mahasiswa Universitas Airlangga yang diadakan oleh Ecocampus.

Ecocampus adalah Organisasi di bawah naungan Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga yang *aware* terhadap permasalahan lingkungan dan difokuskan pada perubahan *mindset* perspektif lingkungan yang benar dengan melibatkan diri untuk mengetahui, mendalami dan menyelami seluk beluk persoalan lingkungan. Untuk tujuan tersebut maka buku ini disusun dengan mengedepankan isu-isu penting terkait lingkungan. Demikian juga memunculkan wacana solusi dan bagaimana cara tepat dalam bertindak untukantisipasi permasalahan lingkungan. Buku ini juga bertujuan membukukan hasil karya prosa (essay) beberapa dosen juga mahasiswa, serta karya puisi yang telah terseleksi dari diadakannya lomba puisi bertepatan “Ketika Pijakanmu Menangisi Perilakumu”. Subtema lingkungan yang dimunculkan pada buku ini adalah : Membangun sinergi untuk perlindungan hutan dan alam Indonesia, Menakar dampak ekonomi dan lingkungan berbasis hutan, Penyelamatan fauna Indonesia, Banjir, tanah longsor dan dampaknya terhadap lingkungan, Mungkinkah berbagai industri ramah terhadap lingkungan, Hijau untuk hari esok lebih baik, Lingkungan berpolusi karena

manusia, Alamku, dulu, sekarang dan nanti, Jernihnya air laut dan keindahan biota laut jangan sampai terusik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pembina Ecocampus Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga : Dr.Muryani, yang telah memberikan telaahan, kajian, diskusi dan masukan berharga dalam buku ini. Kemudian terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada pengurus Ecocampus yang telah mampu saling bekerja sama dalam proses pengadaan lomba puisi, diskusi dengan mahasiswa lainnya. Serta partisipasinya dalam menebarkan dan menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan dimana dapatdimulai dari diri sendiri dalam berpola hidup peduli lingkungan.Semua tertuang berupa karya tulis dosen dan juga mahasiswa dalam buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh penulis yang memberikan kontribusi dengan melukiskan coretan semburat cerita dalam bentuk prosa dan puisi. Sebagaimana maksud disusunnya buku ini, kami berharap kehadiran buku ini dapat menjadi salah satu bahan referensi, dan sumbang fikir pada upaya gerakan peduli lingkungan serta kontribusi dalam mewacanakan isu lingkungan, baik di tingkat local, regional maupun global. Tak ada gading yang tak retak, tak ada sesuatu yang sempurna, oleh karena itu senang sekali jika ada masukan dan saran dari para pembaca dan pecinta lingkungan. Terima kasih.

Agustus 2018

Anida Amirilia Nisa

Kata Pengantar

Degradasi lingkungan menjadi perbincangan di berbagai media semakin marak mengingat dampak negatifnya semakin nyata. Setiap musim penghujan semakin bertambah daerah yang terlibas banjir dengan skala yang bervariasi. Sebaliknya dimusim kemarau semakin bertambah daerah yang mengalami kekeringan dan kekurangan air. Permasalahan banjir, tanah longsor, kekurangan air dan kekeringan meranggas setiap tahun silih berganti dan terus berulang bahkan meluas hingga permasalahan sampah yang berlimpah setelah banjir surut. Deforestasi dan alih fungsi lahan, sebagai contoh kawasan hutan lindung dirubah menjadi area pertambangan komersial, menjadi penyebab utama masalah banjir dan kekeringan, karena fungsi hidrologis menjadi menurun drastis.

Dampak yang sangat nyata dari berkurangnya hutan lindung adalah berkurangnya sumber air bersih. Sementara sungai sebagai DAS (daerah aliran sungai) alirannya terdampak masalah pencemaran air, sebagai contoh Sungai Citarum di Jawa Barat telah disorot sebagai sungai terkotor didunia yang sudah sekian lama terjadi. Terbukti kontribusi limbah domestik maupun industry menjadi penyebab utama. Demikian juga pantai, beberapa pantai di Bali mendapat perhatian para tourist mancanegara. Telah tersedia undang undang lingkungan namun dalam aspek *law enforcement* masih jauh dari harapan. Sehingga selalu menimbulkan permasalahan ditataran praksis lapangan.

Jika semua aspek yang berkaitan dengan alam yang dicemari maka hal tersebut secara langsung berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan dan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu manusia yang harus berinisiatif membuka peluang perbaikan lingkungan secara proaktif dan masiv. Karena jika bergantung pada reaksi perbaikan alamiah alam membutuhkan waktu yang relatif lama karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan atau *carrying capacity* yang terbatas. Berbagai aktivitas dan perubahan perilaku dapat dilakukan misalnya, upaya mitigasi terhadap pemanasan global dengan berusaha menurunkan emisi gas rumah kaca yang berasal dari kendaraan bermotor dan emisi industri. Upaya peningkatan kapasitas penyerapan karbon, melalui gerakan penanaman pohon, pengurangan pembalakan liar dan membatasi alih fungsi lahan. Penyelamatan lapisan ozon melalui berbagai upaya harus dilakukan, misalnya penciptaan *public transportation* yang ramah lingkungan pengganti mobil pribadi, teknologi industri yang ramah lingkungan, untuk perorang sangat bagus menggunakan kosmetik yang alami tanpa gas pendorong seperti misalnya *hair spray* dan parfum. Upaya perilaku adaptasi terhadap (*global warming*) pemanasan global juga bisa dengan membuat Ruang Terbuka Hijau (RTH), terutama di area urban, di halaman setiap rumah, misalnya sepersepuluh luas lahan untuk tanaman, jika memungkinkan.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menyelamatkan lingkungan, tak harus mahal, namun efektif dan tepat guna. Jika benar bersahabat dengan alam, residu apapun sangat mungkin menghasilkan nilai ekonomi, dan pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga. Lingkungan yang bersih, sehat, asri dan nyaman sangat efektif menunjang kualitas hidup manusia di bumi. Hal tersebut tercapai ketika masyarakat berusaha memahami arti penting kelestarian fungsi lingkungan hidup, berbudaya baik dan bertanggung jawab. Proses pembangunan selalu diikuti oleh residu yang mengganggu, oleh karena itu planning pembangunan yang relevan dengan *Sustainable Development* sangat vital untuk melindungi alam dari kehancuran. Pembangunan yang tidak terintegrasi dengan seksama akan menimbun residu pembangunan yang merupakan eksternalitas negatif yang menjadi beban masyarakat sosial (*social cost*). *Negative Eksternality* sering kali menimpa kelompok yang paling rentan didalam kelas masyarakat yaitu perempuan miskin dan anak-anak mereka. Hidup mereka tak lebih dari sekedar bertahan agar tidak mati kelaparan (*subsistence*). Lalu siapakah yang akan peduli dengan lingkungan yang semakin terdegradasi dan juga terhadap masyarakat kelas bawah yang selalu terpapar resiko akan kecerobohan pembangunan yang masiv.

Keberadaan jaringan kerjasama yang fokus pada permasalahan publik menjadi sangat relevan. Saling bergandeng tangan dan bergotong royong antar lembaga sangatlah penting untuk dibangun dalam rangka menjembatani dan mencari solusi permasalahan aktual lingkungan dan masyarakat rentan, regional maupun internasional antar organisasi sangat penting dikuatkan dan terus dijalin meluas. Lebih jauh dari itu

juga refleksi dan kerjasama multipihak antara akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah lokal maupun pusat. Jika semua berkontribusi secara optimal dan saling peduli maka tujuan penyelamatan bumi dan manusia adalah hal yang NISCAYA.

Agustus 2018
Dr. Muryani

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	ix
Kumpulan Prosa	3
Sampah di Lautan Indonesia : <i>Dr. Muryani</i>	3
Tanggul Beracun di Lembah Tebu : <i>Gigih Prihantono</i>	8
Atas Nama Pembangunan : <i>Akhmad Jayadi</i>	16
Terjebak Hal Remeh : <i>Anida Amirilia Nisa</i>	22
Parfumku Menawan, Bumiku Merana : <i>Rizqatus Sholehah</i>	28
Emisi Bagaikan Kebutuhan Hidup Lingkungan dan Manusia : <i>Firda Pratiwi</i>	34
Membakar Sampah. Sudahkah Mengatasi Masalah? : <i>Isnina N. A. dan Hasbi A.S</i>	38
Melimpah Ruah dan Langka : <i>Siti Aisa</i>	44
Kumpulan Puisi Peserta Lomba Cipta Puisi Eco Campus FEB Unair 2018.....	49
I. Membangun Sinergi untuk Perlindungan Hutan dan Alam	51
Rindu Rumah : <i>Deni Indrapraja</i>	54
Pertiwiku : <i>Dr. Muryani</i>	55
Sang Tuan : <i>Krisma Kwd</i>	56
Dari Rimba Luka : <i>Agensilang Mega A</i>	57
Jati Bumi : <i>Tara Rahendya Elfrida</i>	58

	Pohon : <i>Samuel Tobing</i>	59
	Pohon Untuk Masa Depan : <i>Muhammad Farhan</i>	60
II	Penyelamatan Fauna Indonesia	63
	Yang Diam Yang Bersabda : <i>Nur Mauliydia Rachman</i>	66
	Sudah : <i>Lukis Gatra Siwi</i>	67
	Secercah Harapan : <i>Irma Tri Ruhana</i>	68
	Burung Dan Hiruk Pikuk Kota : <i>Ananda Hassani Hasbullah</i>	70
	Aku Spesies Langka Untuk Manusia : <i>Retno Cahyaningsih</i>	71
	Jangan Lahirkan Aku Sebagai Predator : <i>Ameliah Sandra Beauty</i>	72
III	Mungkinkah Berbagai Industri Ramah Terhadap Lingkungannya	75
	Musnah : <i>Anida Amirilia Nisa</i>	78
	Tertindas Dan Mati : <i>Ria Ningsih</i>	79
	Berapakah Harga Industri Hijau ? : <i>Qurrotinna' Yunnisa</i>	80
	Salam Hormat Teruntuk Saudaraku Di Kendeng : <i>Adina Paranita</i>	81
IV	Hijau Untuk Hari Esok Lebih Baik	83
	Cerita Dalam Warna : <i>Zulfa Farhuna</i>	86
	Berdamai Dengan Alam : <i>Gloria Fajar Trisanti</i>	87
	Peluk : <i>Lukis Gatra Siwi</i>	88
	Tak Lagi Ku Ingat : <i>Novia Ardiani</i>	89
	Doa-Doa Semak Belukar : <i>Ratna Kuatningsari</i>	90
V	Lingkungan Berpolusi Karena Manusia	93
	Rintihan Bumi : <i>Ridho Sasmito</i>	96
	Bedebah Debu : <i>Evita Febrianti Syahputri</i>	98
	Makhluk Durjana : <i>Sholikudin Alawy</i>	99
	Gelombang Biru : <i>Dr. Muryani</i>	100
	Polusi Udara : <i>Geya Safitri</i>	101
	Sampah Plastikku Merusak Duniaku : <i>Muhammad Farhan</i>	102
	Lingkungan Sekitarku : <i>Merina Ayuningtyas</i>	104
	Dunia Ini Begitu Lucu : <i>Siti Aisa</i>	105
	Lingkunganku Musuhku, Bencana Membeciku : <i>Firda Amalia</i>	106
VI	Menakar Dampak Ekonomi Dan Lingkungan Berbasis Hutan	107
	Karena Yang Diam, Bukan Berarti Bungkam : <i>Putri Maulidya</i>	110
	Pudar : <i>Ika Maulidatin</i>	112
	Hutan Tak Selamanya <i>Ceteris Paribus</i> : <i>Backtiar Putra Pratama</i>	113
VII	Air Yang Berirama Indah Untuk Nanti	115
	Dengan Apa Kan Ku Balas : <i>Samuel Tobing</i>	118
	Tirta Yang Kehilangan Nada : <i>Backtiar Putra Pratama</i>	119
	Nyanyian Aliran Air Bagai Harmoni : <i>Firda Amalia</i>	120
VIII	Jernihnya Laut Dan Keindahan Biota Jangan Sampai Terusik	121
	Aku Dan Laut Indonesiaku : <i>Luthfi Akmal Muzakk</i>	124
	Terumbu Karang : <i>Eka Wahyuning Astutik</i>	125
	Saksi Bisu Si Terumbu Karang : <i>Ratna Kuatningsari</i>	126

	Hamparan - Ku : <i>Risky Yuli Andari</i>	127
	Kembalikan Alam Kami : <i>Nurul Qomaria</i>	128
	Biru (Sendu) : <i>Sekitani Salmin</i>	129
	Aspal Hitam : <i>Devita Wulandari</i>	130
IX	Alamku Dulu Sekarang Dan Nanti	131
	Baginda Musim Semi : <i>Ishak Hasiholan Alfaraby</i>	134
	Alamku Telah Mati : <i>Fatimatus Zahroh</i>	136
	Tebang Saja : <i>Angga Bayu Aditiya Pratama</i>	137
	Tragedi Bumisedati : <i>Rizqatus</i>	138
	Gaduh Keluh Kepada Semesta : <i>Putri Eka Ardiyanti</i>	139
	Dulu Alam Sekarang Entah : <i>Novia Ardiani</i>	140
	Cerita Alamku : <i>Siti Aisa</i>	141
	Alamku ? Bisakah Kau Menanti : <i>Backtiar Putra Pratama</i>	142
	Senja Di Langit Kelabu : <i>Fiona Herti Pradani</i>	143
X	Banjir, Tanah Longsor Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan	145
	Nasihat Untuk Tuan : <i>Isnina Nur Azizah</i>	148
	Bumi Butuh Tindakan : <i>Rizki Putri Utami</i>	149
	Surabaya Kota Kenangan : <i>Retno Cahyaningsih</i>	150
	Tangisan Belantara : <i>Chrisna Pranomo</i>	151
	Banjir Manusia : <i>Hasbi Ash</i>	152
	Desember Kelabu : <i>Anida Amirilia Nisa</i>	153
	Banjir Yang Tak Pernah Kuinginkan : <i>Merina Ayuningtyas</i>	154
	Siapa Yang Bisa Disalahkan : <i>Fiona Herti Pradani</i>	155
	Bencana Bagaikan Lonceng Kehidupan : <i>Firda Amalia</i>	156
	Lingkungan ku Peradaban ku : <i>Dr. Muryani</i>	157
	Profil Pengarang	159
	Indeks	177

Kumpulan Prosa

Sampah di Lautan Indonesia

Oleh : Dr. Muryani

Indonesia penyumbang terbesar kedua di dunia untuk polusi laut plastik. Benarkah? Sungguh prihatin! Laut Indonesia dikategorikan sebagai laut terburuk kedua karena polusi sampahnya. Lingkungan laut Indonesia adalah salah satu korban terburuk setelah negara Cina yang dikenal menjadi negara yang mempunyai polusi laut plastik terburuk nomor satu. Puing-puing yang telah mengambang di lautan memiliki berbagai jenis material yaitu: plastik, kaca, kertas dan kardus, karet, dan pakaian. Pada 2015 penelitian oleh Jamback menemukan bahwa 3,2 juta ton sampah plastik mencemari perairan Indonesia pada tahun 2010. Sampai kapankah ini akan terjadi? Kemanakah limbah ini akan terakumulasi diujungnya? Tidakkah bencana sedang menanti secara perlahan tapi pasti?

Lalu kota-kota besar yang padat penduduk mana yang berkontribusi pada pembuangan limbah di lautan ini? Badan Pengendalian Limbah Daerah telah mencatat bahwa 13 persen limbah Jakarta - sekitar 6.000 ton per hari - adalah sampah plastik. Lagi-lagi plastik. Kota besar lainnya seperti Denpasar dan Palembang ternyata juga menghasilkan limbah dalam jumlah lebih besar: 10.725 ton per hari di Denpasar dan 6.500 ton per hari di Palembang. Wow!! Sementara kota Surabaya menghasilkan limbah 2000 ton perhari. Bagaimana dengan kota besar pada Negara tetangga? Negara Singapura misalnya, menurut Singapura National Environment Agency (NEA) sampahnya sebesar 8.559 ton perhari pada tahun 2015. Yang awalnya tahun 1970 hanya sekitar 1.260 ton perhari. Artinya dalam satu usia generasi saja penambahan limbah sampah perhari begitu pesat pertumbuhannya. Bagaimana dengan Negara Malaysia? Menurut Timbalan Ketua Pegawai Eksekutif (Teknikal) SWCorp, Dr. Mohd Pauze Mohammed Taha (2016), Malaysia menghasilkan sampah 7.986,47 ton perhari. Kita hanya dapat menggelengkan kepala dan prihatin! karena ternyata mereka sebagai Negara maju juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap limbah sampah. Akankah manusia di atas bumi hanya berdiam...masalah serius telah mencolok mata kita.



Alangkah besar angka-angka pencemaran di kota-kota besar yang seharusnya memberi contoh sebagai kota maju, modern dan bersih. Ada apakah gerangan dengan *mindset* penduduk kota besar? Sebenarnya secara internasional, perjanjian yang berkaitan dengan polusi plastik di lautan telah dibuat oleh PBB yaitu UNCLOS (United Nations Convention on the Law of The Sea) tahun 1982.

Demikian juga Konvensi Internasional untuk Pencegahan Pencemaran dari Kapal atau Marine Pollution atau MARPOL, dan Konvensi tentang Pencegahan Pencemaran Laut dengan Pembuangan Limbah dan Materi Lain (Konvensi London) 1972. Perjanjian ini menetapkan prinsip-prinsip hukum yang luas untuk isu terkait laut dan kewajiban untuk melindungi dan melestarikan lingkungan laut. MARPOL menetapkan peraturan internasional untuk mencegah polusi dari kapal. MARPOL Annex V berisi peraturan tentang sampah yang ditanggung kapal dan pembuangannya. Ini menetapkan batas pada apa yang mungkin dibuang di laut dan memberlakukan larangan menyeluruh pada pembuangan plastik di laut. Konvensi London memuat peraturan tentang pencegahan pencemaran laut melalui pembuangan limbah dan materi lain di laut.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang utama tentang polusi sampah laut termasuk UU No. 32 tahun 2014 tentang Laut, UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, dan Peraturan Pemerintah (GR) No. 19 tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Laut / Kehancuran. Hukum Laut 2014 adalah payung hukum untuk usaha yang terkait dengan laut. Pasal 55 undang-undang menetapkan bahwa pemerintah pusat dan daerah harus menetapkan sistem untuk mitigasi dan pengelolaan pencemaran dan kerusakan laut. Pasal 56 membuat pemerintah bertanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan lingkungan laut melalui pencegahan, pengurangan, dan pengelolaan pencemaran laut.

Adalah UU Nomor 32 tentang Hukum Laut, 2014 dan UU Lingkungan Hidup tahun 2009 yang menjadi payung kerangka hukum. Namun sayangnya tidak secara khusus membahas polusi sampah laut atau sampah plastik. Regulasi ini menguraikan prinsip-prinsip umum yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Mencermati Pasal 13, dimana menetapkan bahwa pengendalian atas pencemaran dan / atau kerusakan lingkungan harus mencakup pencegahan, peringanan, dan pemulihan. Dalam mencegah polusi atau kerusakan laut, pemerintah harus menggunakan instrumen seperti studi strategis lingkungan, penilaian dampak lingkungan (Environment Impact Assessments (EIAs), dan penerapan kriteria standar untuk kerusakan lingkungan.

Meskipun Indonesia memiliki dua payung hukum 2014 dan 2009, saat ini tidak ada peraturan nasional yang memuat kebijakan dan langkah konkret untuk mencegah polusi plastik. Regulasi khusus untuk perlindungan lingkungan laut dari polusi sampah laut, seperti peraturan ketat pada kantong plastik dan pengelolaan limbah di daerah pesisir, tidak urgen diperlukan. Nyata benar kerangka hukum Indonesia tidak memiliki pendekatan progresif terhadap polusi sampah laut. Pemerintah sudah harus

mempertimbangkan mengeluarkan peraturan baru tentang produksi dan penggunaan bahan berbasis lahan yang berpotensi menyebabkan sampah laut. Peraturan semacam itu harus memuat larangan pembuatan kantong plastik, dan kebijakan untuk disinsentif penggunaannya di toko-toko dan pasar. Laporan terbaru Program Lingkungan dari PBB tentang merekomendasikan langkah-langkah seperti melarang kantong plastik, gelas, dan produk busa, menetapkan standar untuk ketebalan kantong, menerapkan pajak dan pungutan lainnya, dan membangun pantai bebas rokok.

Agar perubahan hukum ini berhasil, pemerintah nasional dan lokal perlu terlibat dalam membangun sistem transportasi limbah yang lebih baik. Perubahan harus dilakukan untuk mengubah status Indonesia sebagai pencemar plastik menjadi penyelamat laut dan ekosistemnya terbesar kedua di dunia. Peraturan yang diperbarui, memerlukan kolaborasi lintas sektor yaitu antara pemerintah, LSM, dan sektor bisnis, rumah tangga/domestik untuk mengurangi sampah plastik dan membersihkan lingkungan kita.

Pencemaran Laut dan Pariwisata

Contoh kota wisata dengan pencemaran sampah yang cukup tinggi adalah pulau Bali. Bali telah mengalami masalah lingkungan yang berkembang seperti berbagai polusi dan kelangkaan air tawar. Tujuan wisata populer Pantai Kuta misalnya, telah tercemar dan tampak tidak indah karena berserak sampah disepanjang pantai. Sebagian besar dari sampah ini adalah plastik yang membanjiri pantai dan terbawa dari berbagai sudut pulau yang berpenduduk padat. Lebih buruk dari itu adalah tempat pembuangan sampah di pulau Bali dilaporkan meluap dan kekurangan tempat penampungan yang layak. Hal ini menjadikan manajemen limbah padat sebagai solusi yang mendesak. Masalah serius lain adalah sekitar 60% dari tangkapan air di Bali mengering, mengancam sumber daya air tawar.

Laut dan pantai di pulau Bali telah ternoda sampah dan berdampak negatif pada lingkungan. Efek polusi laut terhadap ekosistem dan manusia telah diidentifikasi dan ditemukan konsekuensi berbahaya dari pencemaran laut terhadap kehidupan laut, ekosistem dan manusia. Indonesia tidak bisa dipungkiri sebagai negara cantik dengan ribuan pulau jadi incaran wisatawan mancanegara. Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pariwisata dan meningkatkan pengunjung nasional dari 9,7 juta pada 2015 menjadi 20 juta pada tahun 2020. Dilema terjadi ketika peningkatan jumlah pengunjung dan jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsi dan produksi limbah, semakin menekan rendah daya tarik dan ekosistem pulau. Masyarakat laut dan nelayan juga dapat menderita konsekuensi sosial ekonomi negatif, karena nelayan dapat kehilangan mata pencaharian dan operator pariwisata kehilangan pelanggan mereka. Sementara prinsip pantai bersih dan alami pantai bersih adalah kunci daya

tarik wisatawan internasional. Contoh menarik dari para juru kampanye kelompok pemuda lingkungan yaitu pemuda Bali dengan slogan "Bye Bye Plastic Bags". Komunitas ini menganjurkan larangan di seluruh pulau dalam penggunaan kantong plastik. Mereka berkontribusi untuk menyuarakan laut bersih dan penutupan produksi yang berkonsekuensi limbah plastik di Ocean Summit. Langkah positif dalam berinisiatif. Siapakah lagi gerakan yang akan menyusul gerakan ini wahai pemuda bangsa diseluruh pelosok negeri??

Penutup

Sampah dapat berserak dimana - mana selama manusianya tidak mempedulkannya. Sebaliknya sampah bisa dan sangat bisa disulap menjadi penghasilan selama pengelolaan sampah diarahkan pada pemenuhan kebutuhan manusia. Melalui 3R: Reuse Reduce Recycle sampah dapat menjadi barang tambang yang berharga. Sebagai masyarakat, kita harus mengatasi kelalaian sampah dan meninggalkan buruk bersampah. Sampah adalah cermin apa yang kita konsumsi. Jika kita memilih produk kemasan maka limbah pasca konsumsi akan berkontribusi makin menumpuknya sampah. Ketika menggunung, sampah merisaukan dan memunculkan masalah serius. Sudah saatnya perubahan paradigma baru harus masuk ke dalam mindset masyarakat secara keseluruhan. Langkah serius dan proaktif menuju pengolahan modern sampah. Kita perlu ingat bahwa sampah yang tergeletak di tempat yang salah menimbulkan masalah serius tetapi sampah yang diolah dengan menjadi instrument positif akan kesejahteraan. Waktunya telah tiba ketika kita harus berpikir ulang tentang gaya hidup. Apa yang dibicarakan di kota-kota, di desa-desa, di sekolah, kampus, dan pemerintahan, haruslah terkait dengan sampah dan kesehatan lingkungan, karena sekarang urbanisasi telah membuat perubahan di daerah pedesaan juga. Tali nilon telah menggantikan tali yang digunakan dalam pembuatan dipan, Tempayan tanah mulai menghilang dan digantikan oleh wadah plastik. Sebagaimana kota, mobil, sepeda motor, dan produk modern lainnya juga menerobos ke pelosok desa. Sehingga, tidak ada perbedaan jumlah sampah di kota dan di desa. Belajar dari negara-negara maju, kita harus menggiring masyarakat menuju kewajiban moral dan kewajiban sosial di pelosok Negara ini. Masyarakat negara maju menganggap jalan-jalan dan tempat umum lainnya (taman, sungai, pinggiran kota, pedestrian) di luar rumah sebagai bagian dari ruang hidup mereka. Tetapi masyarakat kita baik di kota dan di desa masih berpikir bahwa tanggung jawab kita hanya sampai membersihkan rumah saja tanpa berfikir disekitar kita juga menjadi tanggung jawab kita bersama. Perilaku pengabaian telah membudaya disadari atau tidak. Inilah waktunya menanamkan perubahan dalam kurikulum sekolah, dalam mindset dan sikap positif kita terhadap limbah atau sampah. Mulai dari diri pribadi. Menunggu apa lagi.....



Sumber : mightygyuri.wordpress.com